



Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Psikologi Humanistik untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa

^{*1}Tarsono, ²lukmanul Hakim, ³M. Iqbal Gelar Budiman, ⁴Ahmad Komarudin, ⁵Yulida Fauziyah

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: Komarudin2971@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to evaluate how Islamic Religious Education (IRE) learning strategies based on humanistic psychology were implemented and how they affected the development of students' spiritual intelligence at SDN Karya Bakti Cimahi. This field research found that learning remains teacher-centred, often neglecting students' psychological and spiritual needs, thereby requiring a humanistic approach that fosters a safe, meaningful learning environment. This study used a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, in-depth interviews with teachers and students, and a survey of learning tools. Research findings indicate that the implementation of humanistic strategies characterised by student-centred learning, teachers' role as facilitators, a warm and dialogical classroom atmosphere, and spiritual habits has proven effective in developing students' spiritual intelligence. This can be seen in the increase in students' self-awareness, their ability to reflect on and interpret worship, and their improved empathetic behaviour and noble character. This study contributes to providing an empirical picture of how subtle processes such as teacher role modelling, emotional support, and reflective dialogue within a humanistic framework can be effective alternative strategies for the holistic development of primary school students.

Keywords: humanistic psychology, learning strategies, spiritual intelligence, Islamic religious education, primary school.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi bagaimana strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang didasarkan pada psikologi humanistik diterapkan dan bagaimana hal itu berdampak pada perkembangan kecerdasan spiritual siswa di SDN Karya Bakti Cimahi. Dalam Penelitian ini secara data lapangan bahwa pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga sering mengabaikan aspek psikologis dan spiritual siswa, sehingga diperlukan pendekatan humanistik yang menciptakan lingkungan belajar yang aman dan bermakna. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam terhadap guru dan siswa, serta studi dokumen perangkat pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi strategi humanistik yang ditandai dengan pembelajaran berpusat pada siswa, peran guru sebagai fasilitator, suasana kelas yang hangat dan dialogis, serta pembiasaan spiritual terbukti efektif dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa. Hal ini terlihat dari peningkatan kesadaran diri siswa, kemampuan merefleksikan dan memaknai ibadah, serta membaiknya perilaku empatik dan akhlak mulia. Studi ini berkontribusi dalam memberikan gambaran empiris tentang bagaimana proses-proses subtil seperti keteladanan guru, dukungan emosional, dan dialog reflektif dalam kerangka humanistik dapat menjadi strategi alternatif yang efektif untuk pengembangan siswa sekolah dasar secara utuh.

Kata kunci: psikologi humanistik, strategi pembelajaran, kecerdasan spiritual, pendidikan agama islam, sekolah dasar.

©IQRO: Journal of Islamic Education. This is an open access article under the [Creative Commons - Attribution-ShareAlike 4.0 International license \(CC BY-SA 4.0\)](#)

Pendahuluan

Pendidikan adalah pembentukan karakter fondasi utama terhadap manusia, pada proses pendidikan bertujuan dalam meningkatkan kecerdasan intelektual untuk membentuk akhlak dan moral yang mulia. Dalam memastikan terhadap proses pendidikan berjalan dengan baik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dapat menghasilkan lulusan yang mempunyai kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual yang seimbang (Azqiya Akidatul Izzah, Ida Umami, 2023). Demikian, dalam mengembangkan proses belajar yang bersifat kepribadian kerohanian, perkembangan tingkah laku yang mampu memahami fenomena di masyarakat. Karena pendekatan humanistik melibatkan siswa dalam belajar yang tidak hanya pasif dalam menerima juga aktif dalam pengembangan diri. Dalam proses pembelajaran guru juga bisa menggunakan metode pembelajaran untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama, melakukan refleksi dan aktivitas pribadi dengan tujuan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa yang linier dengan pendekatan humanistik (Lestari et al., 2024).

Hasil survey menunjukkan bahwa pembelajaran dalam pendidikan di negara kita secara umum masih berpusat pada guru, belum mempraktekan pembelajaran yang humanis. Hal ini sesuai dengan survey yang dilakukan oleh Jahrir dan Nojeng tahun 2025 mengatakan bahwa 55 % guru di Makasar sering atau kadang membuat Keputusan sepihak tanpa melibatkan siswa. 45 % siswa mengatakan bahwa aturan kelas sering berubah tanpa penjelasan yang konsisten. 30 – 50 % siswa sulit menyampaikan pendapat karena guru yang tidak memberikan ruang diskusi. Temuan ini menunjukkan bahwa kendali pembelajaran masih berpusat pada guru dan kurang memberikan ruang dialog dan partisipasi siswa (Jahrir & Nojeng, 2025).

Melihat dari data diatas, maka perlu adanya pendekatan yang perlu mengembangkan potensi anak untuk menumbuhkan kecerdasan spritiual siswa. Karena ketika siswa itu merasa diterima, didengar, dan diberi ruang maka mereka akan tumbuh dengan nilai-nilai hidup yang mendalam. Karena jika melihat dari data itu menunjukan krisis makna dan kurangnya pengasuhan yang baik yang berdampak pada pembelajaran secara akademik, hal ini perlu pendekatan humanistik dengan merespon

untuk menciptakan ruang yang aman secara psikologis di kelas agar mengembangkan kecerdasan dan spriritual siswa di sekolah.

Dengan demikian, pembelajaran humanistik dapat diterapkan dengan penerapan strategi kerjasama dan komunikasi sosial yang baik, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan yang nyata terhadap lingkungannya. Oleh karenanya, kecerdasan spiritual menjadi bagian penting terhadap jati diri manusia, karena sebagai landasan yang diperlukan dalam memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan sosial sehingga dapat menghasilkan pemikiran, sikap, perilaku, dan kegiatan yang memiliki sinergi kuat antara intelektual, sosial, dan spiritual (Muvid et al., 2023).

Penelitian tentang strategi pembelajaran berbasis psikologi humanistik dan kecerdasan spritual siswa telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Beberapa di antaranya penelitian Hidayatul Akbar Pratama, surawan, menjelaskan bahwa secara umum siswa mempunyai kecenderungan karakter yang positif, baik dalam aspek spiritual maupun psikologis (Pratama & Surawan, 2025).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh, Ach. Sahrowi, Surdi Harianto, Ach. Sayyi, menjelaskan bahwa pesantren ini telah menerapkan pendekatan humanistik secara konsisten, ditandai dengan relasi pendidik santri yang dialogis, penguatan nilai-nilai spiritual melalui keteladanan, serta pembelajaran yang memberi ruang bagi pengembangan potensi santri secara menyeluruh baik kognitif, afektif, maupun spiritual (Ristianah, 2025). Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yaumi, Sitti Fatimah S.sirate, menjelaskan bahwa Model pembelajaran berbasis kecerdasan spiritual mencakup penentuan strategi implementasi, prosedur penerapan, integrasi tugas, pengawasan pelaksanaan, dan evaluasi proses dan hasil. Perbaikan karakter dilakukan melalui Baca Tulis Alquran, Taman Baca Sekolah, dan Kantin Kejujuran (Yaumi, 2014).

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas pengaruh strategi pembelajaran humanistik terhadap motivasi belajar dan perkembangan karakter peserta didik. Namun, sebagian besar kajian tersebut masih bersifat konseptual atau berfokus pada aspek kognitif dan afektif secara umum, tanpa menggali secara mendalam bagaimana strategi humanistik membentuk kecerdasan spiritual siswa dalam konteks nyata pembelajaran di sekolah dasar. Selain itu, Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan studi lapangan kualitatif yang mengeksplorasi pengalaman autentik guru serta respons belajar siswa secara mendalam. Pendekatan ini memungkinkan penelitian

menangkap proses subtil seperti empati, keteladanan, pembinaan hati, dan dialog reflektif unsur yang selama ini belum banyak terungkap dalam literatur. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru berupa pemahaman empiris yang lebih utuh tentang bagaimana strategi pembelajaran humanistik secara konkret berperan dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan sebuah pendekatan yang dikenal dengan pendekatan kualitatif. Dengan Penelitian kualitatif pendekatan deskriptif (Fernanda et al., 2022). karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam penerapan strategi pembelajaran berbasis psikologi humanistik dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di SDN Karya Bakti Cimahi. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat menelaah secara langsung bagaimana guru membangun hubungan yang hangat, empatik, dan mengapresiasi potensi siswa, juga mendorong kesadaran diri dalam lingkungan belajar yang bermakna dalam hidupnya, nilai-nilai spiritual, dan pembentukan karakter yang positif.

Sumber data diperoleh dari data primer berupa hasil wawancara mendalam melalui guru dan siswa dengan dilakukan observasi langsung terhadap pembelajaran psikologi humanistik ketika pembelajaran di kelas, meliputi interaksi antara guru dan siswa serta metode pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan spiritual. serta data sekunder berupa program pembelajaran di sekolah, silabus dan kegiatan pendidikan dikelas. Data sekunder juga mencakup dalam kajian literatur terkait teori psikologi humanistik serta kecerdasan spiritual. Hasil penelitian tersebut dapat menggambarkan pembandingan mengenai efektivitas melalui pendekatan humanistik dalam sekolah dasar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi kegiatan pembelajaran, wawancara mendalam terhadap informan, dan pengumpulan dokumen pendukung. Salah satu teknik menganalisis menurut miles huberman membuat gambaran dan analisis terdiri tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi (*Data reduction*), penyajian data (*Data display*), dan penarikan kesimpulan/ *Verification* (Huberman, 2021).

Hasil dan Pembahasan

Implementasi Strategi Pembelajaran Humanistik

Perencanaan pembelajaran PAI di SD Negeri Karya Bakti Cimahi sudah menyusun perencanaan pembelajaran dengan pendekatan yang berpusat pada siswa. Tujuan pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga penguatan nilai-nilai spiritual dan akhlak. Modul ajar menunjukkan adanya penekanan pada pengalaman belajar yang bermakna, pemberian ruang refleksi, serta pengembangan aspek emosional siswa. Guru menyatakan bahwa tujuan utama pembelajaran bukan sekadar menyelesaikan materi, tetapi membimbing siswa memahami nilai agama sebagai pedoman hidup.

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI sesuai dengan konsep pendidikan Humanistik yang memiliki 3 filosofi yang menjadi dasar sebagai teori utama yaitu pragmatisme, progresivisme, dan eksistensialisme. pragmtisme berpandangan bahwa siswa adalah subjek pembelajaran yang berpengalaman sehingga kurikulum pembelajaran didasarkan pada proses pembelajaran bukan hasil pembelajaran. pragmatisme memandang bahwa metode pembelajaran harus memberikan ruang kebebasan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman pembelajaran sebanyak mungkin. hampir senada dengan pragmatisme, Progresivisme juga menitikberatkan kebebasan aktualisasi diri peserta didik agar menjadi kreatif. Selain itu, progresivisme juga lebih menekankan pada kebutuhan dan minat siswa. kemudian yang ketiga eksistensialisme lebih menekankan pada keunikan individu sebagai dasar pengambilan Keputusan sehingga siswa bebas memilih namun juga harus bertanggungjawab atas apa yang dipilihnya (Zainal Badri, 2020).

Dari pernyataan diatas kita dapat memahami bahwa perencanaan pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan filosofi pendidikan humanistik yang menitikberatkan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Selain itu sekolah juga memberikan ruang yang hangat dan dialogis serta terbebas dari tekanan yang berlebihan kepada siswa.

Selain itu, pembelajaran di kelas pun berlangsung secara dialogis dan hangat. Guru berperan sebagai fasilitator, bukan satu-satunya sumber pengetahuan. Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya, menyampaikan pendapat, menceritakan pengalaman ibadah, dan merefleksikan perilaku sehari-hari. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan pemantik seperti *"Apa makna sabar menurut kalian hari ini?"* atau *"Apa perilaku baik yang sudah kalian lakukan sebelum berangkat sekolah?"*.

Suasana kelas cenderung kondusif, nyaman, dan tidak menegangkan. Ketika siswa melakukan kesalahan atau belum bisa menjawab pertanyaan, guru memberikan

respons yang lembut dan mendidik, bukan memarahi atau mempermalukan siswa. Praktik inilah yang menjadi salah satu ciri kuat strategi pembelajaran humanistik. Untuk mengembangkan terhadap kecerdasan spiritual siswa, sekolah juga memfasilitasi kegiatan pembiasaan diantaranya shalat duha berjamaah, solat dzuhur berjamaah, dan membaca hapalan surat pendek diawal pembelajaran.

Praktek pembelajaran di sekolah ini sesuai dengan ciri-ciri dari pembelajaran humanistik. Adapun ciri-ciri pembelajaran yang humanistik diantaranya:

a. Pembelajaran yang berpusat pada siswa

Salah satu tokoh utama dalam psikologi humanistik adalah Carl Roger. ia yang merumuskan sebuah pendekatan dalam pembelajaran yang menjadikan murid sebagai pusat pembelajaran. pendekatan ini dikenal dengan istilah Student Centered Learning. fokus utama dalam pembelajaran adalah siswa, sementara guru berperan sebagai fasilitator.

Cannon (2000) mengatakan Student Centered Learning adalah pendekatan pembelajaran yang menjadikan siswa sebagai aktor utama yang bertanggung jawab penuh atas proses belajarnya sendiri, dengan tujuan agar mereka dapat memperoleh pengetahuan tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga melalui pengalaman di luar lingkungan sekolah (Ibnu et al., 2025). Ada lima prinsip utama dari teori humanistik Carl Rogers yang sangat relevan dalam pembelajaran yang berpusat pada peserta didik yaitu Hasrat untuk belajar, belajar yang bermakna, belajar tanpa ancaman, belajar atas inisiatif sendiri dan belajar sebagai proses perubahan (Ibnu et al., 2025).

b. Guru sebagai fasilitator dan pembimbing

Teori belajar *student centred learning* yang digagas oleh Carl Roger menitikberatkan bahwa guru bukan satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator yang mampu mewujudkan lingkungan belajar yang empatik, menerima tanpa syarat dan menghargai seluruh siswa sehingga mereka bisa mengalami proses pembelajaran secara otentik (Pooja Firstisya et al., 2025).

Oleh karena itu, guru menjadi peran yang sangat penting dalam sebuah strategi pembelajaran, sebegus apapun strategi pembelajaran tidak akan efektif jika tidak dilaksanakan oleh guru yang baik (Izzatunnisa et al., 2024). Sehingga peran guru sebagai fasilitator dalam strategi humanistik ini penting untuk dipahami dan

dilaksanakan oleh guru agar pembelajaran bisa berpusat pada siswa dan menjadi pembelajar yang mandiri.

c. Suasana kelas yang hangat dan dialogis

Strategi humanistik mampu membuat suasana kelas yang lebih hangat, menghargai seluruh siswa dengan berbagai perbedaannya. Guru bukan hanya memberikan materi pembelajaran tetapi menjadi pendamping spiritual dan intelektual peserta didik sehingga mereka mampu menemukan jati dirinya. Guru juga memberikan keteladanan yang baik, membuka ruang diskusi dan memberikan umpan balik yang sifatnya membangun sehingga semua proses inilah yang menjadikan pembelajaran lebih hangat dan bermakna yang pada akhirnya membentuk karakter siswa menjadi lebih baik (Pooja Firstisya et al., 2025).

d. Penguatan karakter melalui keteladanan

Teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura yang mengatakan bahwa pembelajaran bukan hanya melalui proses pengalaman langsung, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain, baik perilaku itu bernilai positif ataupun negatif. Dalam teori ini modelling yang baik menjadi hal yang penting agar peserta didik bisa meniru hal yang baik dari model yang ia amati. Sehingga keteladanan guru yang baik menjadi hal yang utama dalam pembelajaran humanistik agar peserta didik bisa belajar melalui mengamati, meniru dan memproses secara kognitif perilaku dari guru (Tullah dan Amirudin, 2020).

Temuan penting dalam penelitian ini adalah adanya proses subtil, yaitu proses pembelajaran yang terjadi secara halus namun berdampak kuat pada pembentukan sikap spiritual siswa. Guru memberikan keteladanan melalui tutur kata yang santun, kesabaran menghadapi siswa yang sulit dikontrol, serta konsistensi dalam menunjukkan perilaku religius seperti mengawali pembelajaran dengan doa dan mengakhiri dengan refleksi.

Selain itu, guru sering mengajak siswa berdialog secara personal ketika menemukan masalah perilaku. Misalnya, seorang siswa yang beberapa kali terlambat salat dzuhur ditegur secara lembut, diajak berbicara empat mata, dan dibimbing memahami makna kedisiplinan dalam ibadah. Proses ini membentuk hubungan emosional positif antara guru dan siswa, sehingga nilai-nilai spiritual dapat

diinternalisasi secara alami. Inilah aspek humanistik yang tidak dapat terukur secara angka, tetapi terlihat jelas dalam dinamika interaksi di kelas.

Selain perencanaan dan praktek pembelajaran, pendidikan humanistik perlu memperhatikan interaksi yang humanis antara guru dan siswa dalam lingkungan sekolah baik pada saat pembelajaran maupun diluar jam pembelajaran. Interaksi humanis yang tidak bisa diukur dengan angka-angka namun sangat berdampak terhadap pembentukan kecerdasan spiritual siswa.

Dampak Strategi Humanistik terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa

Temuan lapangan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran diri pada sebagian besar siswa. Mereka mulai mampu merefleksikan perilaku harian, menghubungkan materi pelajaran dengan ibadah, dan menunjukkan minat untuk memperbaiki diri. Misalnya, beberapa siswa mengaku mulai lebih rajin membaca doa harian karena merasa terinspirasi oleh guru yang selalu mengingatkan dengan cara yang lembut dan tidak memaksa.

Temuan lapangan yang menunjukkan meningkatnya kesadaran diri siswa, seperti kemampuan merefleksikan perilaku, menghubungkan materi pelajaran dengan ibadah, serta munculnya kebiasaan membaca doa harian, dapat dijelaskan melalui teori modeling Albert Bandura, yang menegaskan bahwa siswa belajar dengan cara mengamati dan meniru perilaku orang yang menjadi panutan. Dalam hal ini, guru yang lembut dan konsisten memberi contoh menjadi model kuat yang mendorong siswa menirunya secara sukarela (Handayani et al., 2024). Perubahan ini juga selaras dengan teori perkembangan spiritual remaja, yang menyebutkan bahwa siswa mulai mampu menilai benar salah perilaku melalui refleksi pribadi dan pengaruh lingkungan sehingga lebih terdorong memperbaiki diri (Saputra, 2020). Selain itu, proses ini diperkuat oleh konsep pembelajaran agama berbasis keteladanan, yakni nilai-nilai tidak hanya disampaikan lewat materi, tetapi terutama melalui sikap guru sebagai teladan, sehingga perubahan yang muncul pada siswa bersifat alami dan datang dari motivasi internal, bukan paksaan (Chusnul Muali, 2019).

Dalam observasi harian di sekolah, siswa menunjukkan perilaku spiritual yang lebih baik dibandingkan sebelum penerapan strategi ini. Siswa terlihat lebih sopan dalam berbicara, lebih peduli pada teman yang membutuhkan bantuan, dan menunjukkan kedisiplinan dalam melaksanakan salat dhuha maupun dzuhur. Guru

juga menyatakan bahwa interaksi sosial siswa menjadi lebih sehat, dengan meningkatnya empati dan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai.

Perubahan perilaku siswa seperti meningkatnya sopan santun, kepedulian sosial, kedisiplinan salat, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual mereka mulai berfungsi secara optimal menurut perspektif Islam. Kecerdasan spiritual dipahami sebagai manifestasi iman yang tercermin melalui akhlak dan perilaku baik ketika fitrah, hati, dan jiwa bekerja selaras, sehingga sikap empati, sopan santun, dan hubungan sosial yang harmonis menegaskan keterkaitan antara dimensi afektif dan tindakan bermoral (Tajulashikin Jumahat & Abdullah, 2014). Temuan ini juga sejalan dengan teori pembiasaan, bahwa perilaku religius tumbuh melalui ibadah dan aktivitas spiritual yang dilakukan secara berulang dan konsisten, di mana pembiasaan salat terbukti membentuk disiplin, solidaritas, dan sikap peduli dalam diri siswa (Nurhayati, Tatan Zenal Mutakin, 2014).

Selain itu, perubahan tersebut dapat dijelaskan melalui teori perkembangan moral Kohlberg, yang menunjukkan berkembangnya moral knowing, moral feeling, dan moral action, terlihat dari kemampuan siswa memahami nilai kebaikan, merasakan pentingnya empati, serta mewujudkannya dalam tindakan nyata. Sikap peduli dan sopan mencerminkan tahap moral konvensional tingkat 3, sedangkan kedisiplinan ibadah dan penyelesaian konflik secara damai mengarah pada tahap 4, sehingga keseluruhan temuan ini memperlihatkan bahwa perkembangan spiritual, moral, dan sosial siswa berlangsung selaras melalui interaksi antara iman, pembiasaan, dan pertumbuhan moral kognitif (Nida, n.d.).

Pembelajaran humanistik juga berdampak pada kemampuan siswa memahami makna ibadah dan akhlak secara lebih mendalam. Beberapa siswa mampu menjelaskan bahwa beribadah bukan sekadar kewajiban, tetapi bentuk rasa syukur dan cara mendekatkan diri kepada Allah. Kemampuan *meaning making* ini muncul dari proses subtil pembelajaran: refleksi, dialog nilai, dan keteladanan guru.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa semakin mampu memaknai ibadah sebagai bentuk syukur dan kedekatan kepada Allah melalui proses refleksi, dialog nilai, dan keteladanan guru. Proses subtil dalam pembelajaran humanistik ini sejalan dengan teori humanistik yang menekankan pembelajaran bermakna (Insani, 2020). teori konstruktivisme yang melihat belajar sebagai proses aktif membangun

makna (Suparlan, 2019). serta pendekatan Problem-Based Learning yang menuntut penyelidikan dan pengalaman langsung (Chrismastianto, 2015).

Mekanisme tersebut juga sesuai dengan metode VCT yang membantu siswa mengklarifikasi dan menginternalisasi nilai secara sadar (Nurhijrah, 2021). teori Bandura tentang observational learning yang menekankan peran model dalam pembentukan perilaku (Rolina, 2018). dan teori moral Kohlberg yang menjelaskan perkembangan moral menuju pemahaman nilai yang lebih matang (Hanafiah, 2024). Dengan demikian, berbagai teori tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran humanistik efektif dalam membentuk kesadaran spiritual siswa secara mendalam, bukan hanya pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan perilaku.

Beberapa faktor yang mendukung keberhasilan strategi ini di SDN Karya Bakti Cimahi antara lain keteladanan guru, budaya religius sekolah, serta lingkungan kelas yang harmonis. Namun, penelitian juga menemukan sejumlah hambatan seperti perbedaan karakter siswa, latar belakang keluarga yang kurang mendukung pendidikan agama di rumah, serta keterbatasan waktu pembelajaran yang membuat beberapa kegiatan refleksi tidak dapat dilakukan secara optimal.

Keberhasilan strategi pembelajaran di SDN Karya Bakti Cimahi ditopang oleh tiga faktor utama yaitu keteladanan guru, budaya religius sekolah, dan lingkungan kelas yang harmonis yang selaras dengan berbagai teori pendidikan. Keteladanan guru sejalan dengan Social Cognitive Theory Bandura yang menekankan bahwa siswa belajar melalui pengamatan terhadap model perilaku (Rolina, 2018). sedangkan budaya religius sekolah sesuai dengan konsep school culture yang membentuk nilai dan karakter melalui pembiasaan lingkungan (Permana & Ulfatin, 2018). Lingkungan kelas yang kondusif juga diperkuat oleh teori lingkungan belajar yang melihat keteraturan ruang, interaksi positif, dan kenyamanan sebagai penentu motivasi dan capaian belajar siswa (Aini & Taman, 2012).

Adapun hambatan seperti perbedaan karakter siswa, minimnya dukungan keluarga, dan keterbatasan waktu pembelajaran selaras dengan pandangan Kohlberg dan teori efektivitas pembelajaran yang menegaskan bahwa perkembangan moral dan keberhasilan belajar turut dipengaruhi pola asuh, kesiapan individu, serta keterlibatan orang tua (Regina et al., 2025). Dengan demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang efektif hanya tercipta ketika guru, sekolah, dan keluarga berperan secara sinergis.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan adanya pola hubungan yang jelas antara strategi pembelajaran humanistik dan pembentukan kecerdasan spiritual siswa. Dalam pola tersebut, guru menerapkan pendekatan humanistik memunculkan proses subtil berupa keteladanan, dukungan emosional, dan pembentukan makna yang pada akhirnya mendorong berkembangnya kecerdasan spiritual siswa. Temuan ini menjadi kontribusi baru dengan menunjukkan bagaimana nilai spiritual dapat tumbuh kuat melalui pendekatan humanistik yang hangat, empatik, dan dialogis.

Temuan penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa strategi pembelajaran humanistik efektif dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa melalui lingkungan belajar yang hangat, keteladanan guru, komunikasi empatik, serta kegiatan refleksi dan dialog nilai. Proses pembelajaran ini selaras dengan teori Maslow tentang aktualisasi diri dan konsep “significant learning” Rogers, yang menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan dasar, pengalaman bermakna, serta hubungan emosional yang positif (Insani, 2020). Selanjutnya, pendekatan humanistik juga sejalan dengan teori kecerdasan spiritual dalam Islam yang menekankan keterhubungan hati dan nilai tauhid, sehingga menguatkan kritik terhadap teori Barat yang cenderung memisahkan spiritualitas dari agama (Tajulashikin Jumahat & Abdullah, 2014).

Efektivitas strategi ini diperkuat oleh teori transformatif Mezirow dan pedagogi kritis Freire, yang menekankan pentingnya refleksi diri, dialog, pengalaman personal, serta praktik penyadaran kritis dalam membentuk perubahan cara pandang. Suasana belajar yang empatik dan penuh keteladanan memungkinkan siswa menginternalisasi makna ibadah, akhlak, dan hubungan dengan Tuhan secara lebih mendalam, melalui proses subtil seperti empati guru, ruang dialog, dan pembentukan makna (Rosmilawati, 2017). Dengan demikian, pendekatan humanistik tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga mendorong transformasi dan perkembangan kesadaran spiritual siswa secara utuh.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan juga pembahasan bahwa dalam strategi pembelajaran PAI berbasis psikologi humanistik sangat efektif dalam meningkatkan pengembangan kecerdasan spiritual siswa di SDN Karya Bakti Cimahi. Dalam strategi keefektifan ini dapat terwujud melalui desain pembelajarn yang berpusat terhadap

siswa, maka peran guru sebagai fasilitator dan model teladan, juga penciptaan suasana kelas yang hangat, empatik dan dialogis.

Proses pembelajaran tidak hanya memberikan pengetahuan secara kognitif saja namun juga harus menempuh aspek afektif dalam spiritual melalui ibadah, refleksi nilai, dan pendekatan secara personal. Implikasinya siswa dapat menunjukkan perkembangan kecerdasan spiritual yang signifikan terhadap tiga aspek utama: peningkatan kesadaran diri (*self-awareness*) dan kemampuan melakukan introspeksi terhadap perilaku sehari-hari, kemampuan membuat makna (*meaning making*) yang lebih mendalam terhadap ibadah dan nilai-nilai akhlak, serta terwujudnya perilaku spiritual seperti empati, kedisiplinan beribadah, dan sopan santun dalam interaksi sosial. Maka temuan dari penelitian itu menegaskan bahwa pendekatan humanistik bukan hanya sekedar metode, melainkan sebuah filosofi pendidikan yang mampu menciptakan pembelajaran yang membentuk insan yang tidak hanya cerdas secara intelektual namun cerdas dan matang secara spiritual dan moral.

Referensi

- Aini, P. N., & Taman, A. (2012). Pengaruh Kemandirian Belajar dan Lingkungan Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sewon Bantul Tahun Ajaran 2010/2011. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, X(1), 48–65.
- Azqiya Akidatul Izzah, Ida Umami, E. pane. (2023). Implementasi Manajemen Pembelajaran Aqidah Akhlak Berbasis Intellectual, Emotional, Dan Spiritual Quotient Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 4, 1141–1148.
- Chrismastianto, I. A. W. (2015). Transformative learning: upaya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa melalui pembelajaran berbasis masalah. *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa*, 5(2), 3–14.
- Chusnul Muali, P. N. R. (2019). Kajian Refleksi Teori Pengembangan Karakter Anak Melalui Pembelajaran Agama Perspektif Albert Bandura. *Jurnal Auladuna*, 9(1), 1031–1052. <https://doi.org/10.2345/jm.v2i1.740>
- Fernanda, M., Latang, & Suardi. (2022). Peranan Kelompok Wanita Tani Dalam Menunjang Pendapatan Keluarga Di Desa Salassa Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang. *Nisi Journal of Health & Sport Science*, 1–13.
- Hanafiah, M. (2024). Perkembangan Moral Anak Dalam Perspektif Pendidikan (Kajian Teori Lawrence Kohlberg). *Ameena Journal*, 2(1), 75–92. <https://ejournal.yamal.or.id/index.php/aaj/article/view/54/50>
- Handayani, E. P., Afnibar, & Ulfatmi. (2024). Modeling dalam Teori Belajar Sosial dan Keteladanan Rasulullah SAW. *JIIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(10), 7951–7960.
- Huberman, M. &. (2021). *Analisis Penelitian Kualitatif Model Miles dan Huberman*. 167–186.
- Ibnu, R. R., Asriani, I. C., & Suparmi. (2025). Prinsip Humanistik Carl Rogers dalam Konteks Pembelajaran yang Berpusat pada Siswa. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 03(03), 1412–1417.

- Insani, F. D. (2020). Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Edudikara*, 9(1), 19.
- Izzatunnisa, Muhammad Fathoni, Saidatul Fadilla Nasution, Chalijah Adha, & Amini. (2024). Angkum 7. *Jurnal Pendidikan Berkarakter, Volume 2 N*(Pentingnya Strategi Pembelajaran Efektif Yang Berpusat Pada Siswa Sekolah Dasar).
- Jahrir, A. S., & Nojeng, A. (2025). *Authoritative Teaching Practices in the Implementation of the Independent Curriculum in Indonesia : A Student-Centered Survey Analysis*. 4(1), 6960–6969.
- Lestari, M., Supardi, S., & Lubna, L. (2024). Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Siswa Melalui Pendekatan Humanistik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 3108–3116. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2405>
- Muvid, M. B., Yahya, M., Prihatini, N., Mahdiannur, M. A., Arifin, Z., Obina, W. M., & Nasuka. (2023). *Desain Pembelajaran dan Problematika Pendidikan di Indonesia*.
- Nida, F. L. K. (n.d.). *Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg Dalam Dinamika Pendidikan Karakter*. 8(2), 271–290.
- Nurhayati, Tatan Zenal Mutakin, I. M. R. (2014). *Penerapan Teori Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Religi Siswa di Tingkat Sekolah Dasar*. 1(3), 361–373.
- Nurhijrah. (2021). *Peningkatan Kemampuan Siswa Menganalisa Materi Kewarganegaraan Melalui Metode VCT (Value Clarification Technique)*. 1(3), 167–186.
- Permana, B. I., & Ulfatin, N. (2018). Budaya Sekolah Berwawasan Lingkungan pada Sekolah Adiwiyata Mandiri. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, 3(1), 11–21. <https://doi.org/10.17977/um027v3i12018p011>
- Pooja Firstisya, Novi Khayatul Jannah, & Gusmaneli Gusmaneli. (2025). Peran Strategi Pembelajaran Humanistik dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI Siswa. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 3(3), 81–93. <https://doi.org/10.61132/nakula.v3i3.1781>
- Pratama, H. A., & Surawan, S. (2025). *Kecerdasan Spiritual dan Prinsip Psikologi : Suatu Sinergi dalam Penguatan Karakter Peserta Didik di SDN 2 Panarung Pendahuluan Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam pembentukan generasi yang*. 03(03), 1345–1355. <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/jimu/article/download/780/490>
- Regina, M. I., Syah, M., & Arifin, B. S. (2025). *Analisis Lingkungan Sekolah Untuk Pembelajaran yang Efektif*. 8(3), 1994–2005. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i3.1621.School>
- Ristianah, N. (2025). *JSPAI: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*. 25–34. <https://jurnalalkhairat.org/ojs/index.php/jspai/article/download/912/836>
- Rolina, N. (2018). Keluarga: Sebagai Sumber Belajar Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Suatu Tinjauan Menurut Teori Sosial Kognitif Bandura). *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 2(2), 212.
- Rosmilawati, I. (2017). Konsep Pengalaman Belajar dalam Perspektif Transformatif: Antara Mezirow dan Freire. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA*, 1(1), 317–326.
- Saputra, D. . (2020). Perkembangan Spiritual Remaja SMA Dharma Putra. *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, 16(2), 60–67.
- Suparlan. (2019). Teori konstruktivisme dalam pembelajaran. *Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 1(2), 79–88.
- Tajulashikin Jumahat, & Abdullah, N. F. (2014). Perbandingan Konsep Kecerdasan Spiritual Dari Perspektif Islam Dan Barat: Satu Penilaian Semula. *Proceeding of the*

- International Conference on Arabic Studies and Islamic Civilization*, 4(5), 1-11.
https://www.academia.edu/download/33142710/Perbandingan_Konsep_Kecerdasan_Spiritual_Dari_Perspektif_islam_dan_Barat-Satu_Penilaian_Semula..pdf
- Teori Sosial Albert Bandura, P., & Tullah, R. (2020). Penerapan Teori Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* , 6, 48-55.
- Yaumi, M. (2014). Konstruksi Model Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Spiritual Untuk Perbaikan Karakter. *Al-Qalam*, 20(3), 13. <https://doi.org/10.31969/alq.v20i3.338>
- Zainal Badri, K. N. Bin. (2020). Kepentingan Pendidikan Humanistik dalam Pengembangan Psikologi. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 12(1), 33. <https://doi.org/10.30595/dinamika.v12i1.5902>